

ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN FAKTOR NON KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI AUDITOR DALAM MEMBERIKAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA *AUDITEE*

Veri Anang Putra & Erni Suryandari

E-Mail: verianang@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

In this study, we attempt empirically to investigate the effect between financial ratios (liquidity, profitability, solvability, activity, leverage, sales growth, market value, size) and non financial factors (public accountant reputation, previous audit report, auditor-client tenure, audit lag) on going concern audit opinion. Sample of 148 manufacturing companies listed at Jakarta Stock Exchange from 2004-2007. Logistic regression is used to examine hypothesis. The results indicated that liquidity, profitabilitas, and previous audit lag are significantly affect the going concern audit opinion. On the hand, solvability, activity, leverage, sales growth, market value, size, public accountant reputation, auditor-client tenure, audit lag does not affect on going concern audit opinion.

Keywords: *Financial Ratio, Non Financial Factors, Going Concern Opinion.*

PENDAHULUAN

Pentingnya Opini Audit

Keberadaan entitas bisnis merupakan ciri dari sebuah lingkungan ekonomi, yang dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya melalui *going concern*. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1996 dalam Eko dan Indira, 2006).

Audit merupakan proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara obyektif, yang dikaitkan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk mengukur tingkat kesesuaian antara asersi

tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan kemudian mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. *Auditing* akan mengurangi asimetri informasi yang ada antara manajemen dengan *stakeholders* perusahaan dengan memungkinkan pihak luar perusahaan (auditor independen) untuk memverifikasi validitas laporan keuangan.

Dalam melakukan pekerjaan audit, auditor tidak bertanggungjawab terhadap masalah kelangsungan hidup yang akan dialami oleh *auditee* pada masa mendatang, auditor hanya bertanggungjawab untuk melaksanakan audit sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (Indira dan Ella, 2008). Namun, seiring berjalannya waktu, hal tersebut menjadi kurang relevan lagi. Jika auditor mengeluarkan opini audit tanpa memperhatikan kelangsungan hidup *auditee* maka hal ini akan menimbulkan kerugian bagi para investor yang sangat

mengandalkan informasi yang dikeluarkan oleh auditor.

Opini audit atas laporan keuangan merupakan suatu informasi penting yang digunakan oleh para investor untuk memutuskan apakah akan melakukan investasi ke perusahaan atau tidak. Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah meramalkan apakah *auditee* akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Ross *et.al.* (2002) dalam Indira dan Ella (2008) menyatakan bahwa indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), yaitu suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Kesulitan keuangan akan mengarah ke kebangkrutan sehingga *going concern* perusahaan diragukan.

Selain dengan menggunakan analisis rasio-rasio keuangan, penelitian ini juga menggunakan rasio-rasio non keuangan yaitu ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan publik (KAP), opini audit *going concern* tahun sebelumnya, *auditor client tenure*, *audit lag*.

Konsistensi Penelitian Terdahulu.

Konsistensi penelitian terdahulu juga menjadikan salah satu motivasi peneliti. Dimana terdapat hasil penelitian yang berbeda antara Alexander 2004, Hani dkk (2003), Petronela (2004), Eko dkk (2006), serta Indira dan Ella (2007), sehingga hal ini masih pantas untuk diteliti ulang. Penelitian ini merupakan replikasi dari Indira dan Ella (2007), Eko (2006), Alexander (2004), dan Hani dkk (2003). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan variabel solvabilitas serta

menggunakan periode pengamatan yang berbeda yaitu dari tahun 2004-2007. Dengan penambahan variabel solvabilitas diharapkan dapat mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat besarnya hutang terhadap opini audit *going concern*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka pertanyaan yang akan berusaha dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*?
2. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*?
3. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*?
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*?
5. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.
6. Apakah rasio pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*?
7. Apakah rasio harga pasar berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*?
8. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan

- pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*?
9. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*?
 10. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*?
 11. Apakah *auditor-client tenure* berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*?
 12. Apakah *audit lag* berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.
2. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.
3. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.
5. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.
6. Apakah rasio pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.
7. Apakah rasio harga pasar berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.
8. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.
9. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.
10. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.
11. Apakah *auditor-client tenure* berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.
12. Apakah *audit lag* berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu. Makna dan kegunaan rasio keuangan dalam praktik bisnis pada kenyataannya bersifat subyektif, ber-gantung pada untuk apa suatu analisis dilakukan dalam konteks apa

analisis tersebut diaplikasikan (Helfret, 1999 dalam Tony Wijaya, 2007).

Laporan keuangan yang disiapkan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu yang pendek. Dalam Statement on Auditing Standards (SAS) No. 130 dalam Gray dan Manson (2006) dalam Setiawan (2006), dibahas tentang tanggungjawab utama *director* untuk menentukan kelayakan dari persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak dan disiapkan secara memadai dalam laporan keuangan.

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan memiliki likuiditas (diproksi dengan *current ratio*) yang baik, maka kemungkinan untuk dapat meneruskan aktivitas usahanya akan lebih besar, sehingga kemungkinan untuk memperoleh opini *going concern* akan lebih sedikit. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *working capital* yang sangat kecil dibandingkan dengan total asset (Altman, 1968) dalam Hani dkk (2004).

H₁: Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap kemungkinan pemberian opini audit going concern.

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika perusahaan mempunyai profitabilitas (diproksi dengan *Return on Asset* atau ROA) yang tinggi diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi dan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga kemungkinan kecil bagi perusahaan untuk memperoleh opini *going concern*. Hal ini

sesuai dengan pernyataan Hani dkk (2003), tetapi penelitian Eko (2006) serta Indira dan Ella (2007) justru memberikan simpulan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan.

H₂: Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kemungkinan pemberian opini audit going concern.

Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar porsinya lebih aman (*solvabel*) (Sofyan, 2008). Semakin rendah nilai rasio maka perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk membayar kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan aktivanya untuk mem-pertahankan kelangsungan hidup sehingga perusahaan mempunyai kemungkinan yang rendah terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H₃: Rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap kemungkinan pemberian opini audit going concern.

Menurut Weston dan Copeland (1992) dalam Indira dan Ella (2007) bahwa harus ada keseimbangan antara penjualan dan berbagai unsur aktiva, yaitu: Persediaan, piutang, aktiva tetap dan aktiva lain. Rasio aktivitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan benar-benar dapat melakukan kegiatan operasi utamanya, dengan demikian kelangsungan usahanya dapat dipertahankan, sehingga auditor tidak memberikan opini audit *going concern*.

H₄: Rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap kemungkinan pemberian opini audit going concern.

Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak

luar dengan kemampuan perusahaan yang di-gambarkan oleh modal (*equity*) (Sofyan, 2008). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang. Sehingga semakin besar nilai rasio ini berarti modal perusahaan didominasi oleh hutang, hal ini menyebabkan perusahaan mempunyai resiko yang besar, maka kemungkinan besar perusahaan memperoleh opini audit *going concern*.

H₅: Rasio leverage berpengaruh positif terhadap kemungkinan pemberian opini audit going concern.

Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992 dalam Indira dan Ella, 2007). Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif meng-indikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

H₆: Rasio pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan pemberian opini audit going concern.

Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi yang ditandai dengan nilai ROE yang tinggi, akan menjual sahamnya dengan nilai yang tinggi pula (Weston dan Copeland, 1992 dalam Indira dan Ella, 2007). Semakin rendah harga pasar maka perusahaan memiliki tingkat

pengembalian atas ekuitas yang rendah, sehingga akan semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Penelitian Indira dan Ella (2007) tidak menemukan bukti yang signifikan antara rasio harga pasar terhadap kemungkinan penerimaan audit *going concern*.

H₇: Rasio harga pasar berpengaruh negatif terhadap kemungkinan pemberian opini audit going concern.

Ukuran perusahaan dilihat dari nilai aktivasinya serta diwakili oleh log natural dan total assets (Alli *et.al.*, 1993) dalam Damayanti dan Achyani (2006). Perusahaan besar dianggap dapat mempertahankan kelangsungan usaha-nya. Perusahaan skala besar dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa kemungkinan untuk menjadi bangkrut kecil, maka kemungkinan yang rendah untuk memperoleh opini audi *going concern*.

H₈: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan pemberian opini audit going concern.

Mc Keinley *et.al.*, (1985) dalam Indira dan Ella, (2007) menyatakan bahwa KAP besar akan berusaha untuk menjaga nama dan menghindari tindakan yang mengganggu nama besar mereka. Oleh sebab itu KAP besar akan lebih berani memberikan opini *going concern*, jika memang ditemukan adanya masalah pada perusahaan yang di audit.

H₉: Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kemungkinan pemberian opini audit going concern.

Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini *going concern*, maka tahun berikutnya kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* akan lebih besar (Eko, 2006), dan Alexander (2004). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Indira dan Ella (2007).

H₁₀: Opini audit going concern tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan pemberian opini audit going concern.

Audit *client tenure* merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Perikatan yang lama dapat menyebabkan berkurangnya independensi KAP, sehingga beberapa negara menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP. *Cadbury committee* (1992) dalam Indira dan Ella, (2007).

H₁₁: Auditor client tenure berpengaruh negatif terhadap kemungkinan pemberian opini audit going concern.

Mc Keown *et.al.*, (1991) dalam Indira dan Ella (2007), menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat. Hal ini bisa dimungkinkan karena auditor terlalu banyak melakukan tes, manajer melakukan negosiasi yang panjang ketika terdapat ketidakpastian kelangsungan hidup. Maka semakin panjang pekerjaan lapangan seorang auditor maka semakin besar kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern*.

H₁₂: Audit lag berpengaruh positif terhadap kemungkinan pemberian opini audit going concern.

MOTODE PENELITIAN

Model penelitian menggambarkan hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini dapat digambarkan dengan model penelitian sebagaimana disajikan pada gambar 1.

Uji Hipotesis dan Metoda Analisis

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2004, 2005, 2006, dan 2007, dengan menggunakan metode *purposive sampling* maka diperoleh data observasi sebanyak 37 sampel. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik, karena variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* dan variabel terikatnya terbentuk skala ordinal. Regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Analisis regresi logistik ini dilakukan dengan bantuan software aplikasi *SPSS 11.5*. Model logit yang digunakan dalam penelitian ini (Ghozali, 2006):

$$Y = \frac{1}{1+e^{-z}}$$

e^x = fungsi eksponensial digunakan untuk fenomena model ketika perubahan konstan dalam variabel independen memberikan perubahan proporsional (kenaikan atau penurunan) dalam variabel dependen, terutama bila input ekspresi terlalu kompleks untuk ditulis sebagai eksponen. Atau dapat juga dijabarkan persamaan logistiknya adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 LIKD + \beta_2 PROF + \beta_7 SOLV + \beta_3 AKT + \beta_5 SALE + \beta_6 PBV + \beta_8 SIZE + \beta_9 REP + \beta_{10} OPINIBR + \beta_{11} TEN + \beta_{12} ALAG + \varepsilon$$

OPINIBR = opini GC tahun sebelumnya (1) NGCAO sebelumnya (0)
 TEN = auditor client tenure
 ALAG = audit lag

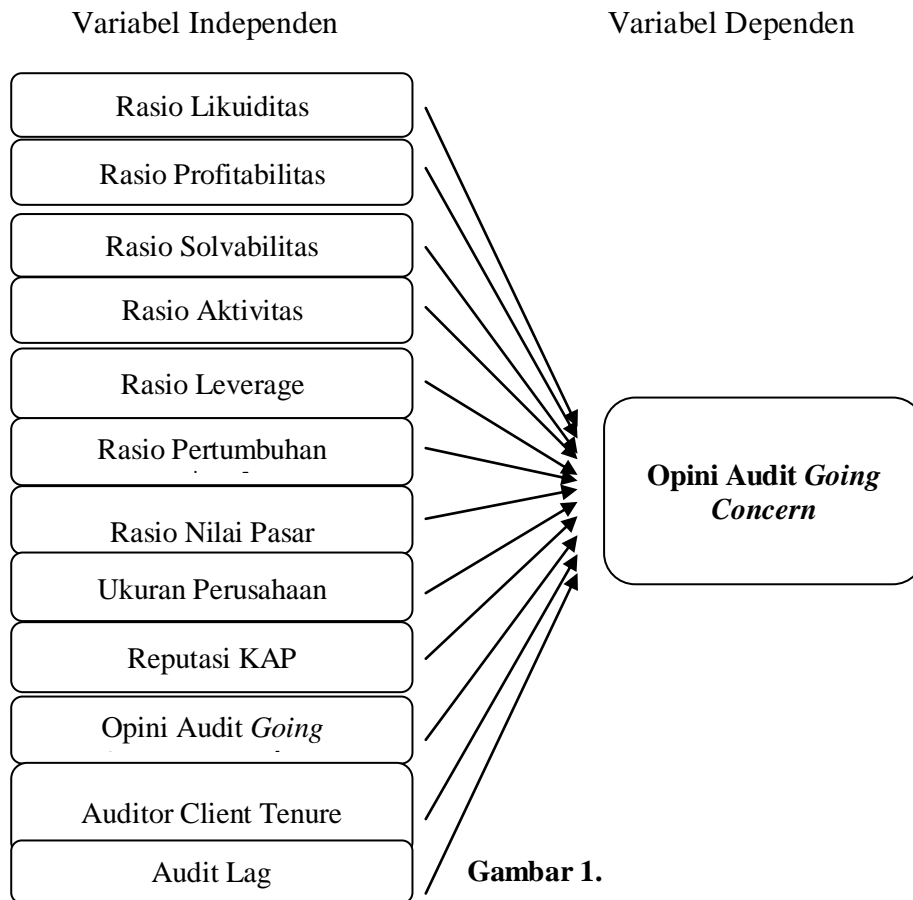
Keterangan:

- α = konstanta
- LIKD = rasio likuiditas
- PROF = rasio profitabilitas
- SOLV = rasio solvabilitas
- AKT = rasio aktivitas
- SALE = rasio pertumbuhan penjualan
- PBV = rasio harga pasar
- SIZE = ukuran perusahaan
- REP = Reputasi KAP, *big four* (1) *non big four* (2)

Dalam menentukan hasil analisis terhadap hipotesis maka ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai p-value < (0,05) maka hipotesis diterima.
2. Jika nilai p-value > (0,05) maka hipotesis ditolak.
3. Jika nilai p-value = (0,05) maka hipotesis ditolak.

Nilai koefisien regresi yang searah dengan hipotesis yang diajukan.



Gambar 1.
Model Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Dari hasil analisa Tabel 1, nilai minimum dari likuiditas adalah sebesar 0,03, nilai maksimum sebesar 7,72, dan standar deviasi 1,34433. Sedangkan nilai mean dan median dapat diinterpretasikan bahwa nilai rata-rata likuiditas tinggi, hal ini dikarenakan nilai rata-rata (mean) variabelnya diatas nilai tengah (median) dari total sampel yang digunakan yaitu 148 laporan keuangan.

Nilai minimum dari profitabilitas adalah sebesar -1,44, nilai maksimum sebesar 0,20, nilai mean -0,0919, dan standar deviation 0,18561. Sedangkan nilai mean dan median dapat diinterpretasikan bahwa nilai rata-rata profitabilitas rendah, hal ini dikarenakan nilai rata-rata (mean) variabelnya dibawah nilai tengah (median) dari total sampel yang digunakan yaitu 148 laporan keuangan.

Nilai minimum dari solvabilitas adalah sebesar -0,08, nilai maksimum sebesar 5,19, dan standar deviation 0,83221, Sedangkan nilai mean dan median dapat diinterpretasikan bahwa nilai rata-rata solvabilitas tinggi, hal ini dikarenakan nilai rata-rata (mean) variabelnya diatas nilai tengah (median) dari total sampel yang digunakan yaitu 148 laporan keuangan.

Nilai minimum dari aktivitas adalah sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 4,20, dan standar deviation 0,73858. Sedangkan nilai mean dan median dapat diinterpretasikan bahwa nilai rata-rata aktivitas tinggi, hal ini dikarenakan nilai rata-rata (mean) variabelnya diatas nilai tengah (median) dari total sampel yang digunakan yaitu 148 laporan keuangan.

Nilai minimum dari leverage adalah sebesar -218,44, nilai maksimum sebesar 827,93, dan standar deviation 80,54129. Sedangkan nilai mean dan median dapat diinterpretasikan bahwa nilai rata-rata aktivitas tinggi, hal ini dikarenakan nilai rata-rata (mean) variabelnya diatas nilai tengah (median) dari

total sampel yang digunakan yaitu 148 laporan keuangan.

Nilai minimum dari pertumbuhan penjualan adalah sebesar -0,76, nilai maksimum sebesar 2,81, dan standar deviation 0,48986. Sedangkan nilai mean dan median dapat diinterpretasikan bahwa nilai rata-rata pertumbuhan penjualan tinggi, hal ini dikarenakan nilai rata-rata (mean) variabelnya diatas nilai tengah (median) dari total sampel yang digunakan yaitu 148 laporan keuangan.

Nilai minimum dari nilai pasar adalah sebesar -283,00, nilai maksimum sebesar 328,65, dan standar deviation 37,67424. Sedangkan nilai mean dan median dapat diinterpretasikan bahwa nilai rata-rata nilai pasar tinggi, hal ini dikarenakan nilai rata-rata (mean) variabelnya diatas nilai tengah (median) dari total sampel yang digunakan yaitu 148 laporan keuangan.

Nilai minimum dari ukuran perusahaan adalah sebesar 4,59, nilai maksimum sebesar 7,96, dan standar deviation 0,58815. Sedangkan nilai mean dan median dapat diinterpretasikan bahwa nilai rata-rata ukuran perusahaan tinggi, hal ini dikarenakan nilai rata-rata (mean) variabelnya diatas nilai tengah (median) dari total sampel yang digunakan yaitu 148 laporan keuangan.

Nilai minimum dari reputasi KAP adalah sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1,00, dan standar deviation 0,48488. Sedangkan nilai mean dan median dapat diinterpretasikan bahwa nilai rata-rata reputasi KAP tinggi, hal ini dikarenakan nilai rata-rata (mean) variabelnya diatas nilai tengah (median) dari total sampel yang digunakan yaitu 148 laporan keuangan.

Nilai minimum dari opini sebelumnya adalah sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1,00, dan standar deviation 0,45236. Sedangkan nilai mean dan median dapat diinterpretasikan bahwa nilai rata-rata opini sebelumnya rendah, hal ini dikarenakan nilai

rata-rata (mean) variabelnya dibawah nilai tengah (median) dari total sampel yang digunakan yaitu 148 laporan keuangan.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Median	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	148	0,03	7,72	0,9437	1,2768	1,34433
Profitabilitas	148	-1,44	0,20	-0,0439	-0,0919	0,18561
Solvabilitas	148	-0,08	5,19	0,7652	0,9436	0,83221
Aktivitas	148	0,00	4,20	0,7976	0,9687	0,73858
Leverage	148	-218,44	827,93	0,9295	9,0652	80,54129
Penjualan	148	-0,76	2,81	0,0271	0,0987	0,48986
Nilai pasar	148	-283,00	328,65	0,4800	1,9870	37,67424
Ukuran perusahaan	148	4,59	7,96	5,7019	5,7225	0,58815
Repusatasi KAP	148	0,00	1,00	0,0000	0,3716	0,48488
Opini sebelumnya	148	0,00	1,00	1,00000	0,7162	0,45236
Audit client tenure	148	1,00	4,00	2,00000	2,2297	1,09479
Audit Lag	148	10,00	268,00	83,5000	85,9797	37,24299
Valid N (listwise)	148					

Nilai minimum dari audit client tenure adalah sebesar 1,00, nilai maksimum sebesar 4,00, dan standar deviation 1,09479. Sedangkan nilai mean dan median dapat diinterpretasikan bahwa nilai rata-rata audit client tenure tinggi, hal ini dikarenakan nilai rata-rata (mean) variabelnya diatas nilai tengah (median) dari total sampel yang digunakan yaitu 148 laporan keuangan.

Nilai minimum dari audit lag adalah sebesar 10,00, nilai maksimum sebesar 268,00, dan standar deviation 37,24299. Sedangkan nilai mean dan median dapat diinterpretasikan bahwa nilai rata-rata audit lag tinggi, hal ini dikarenakan nilai rata-rata (mean) variabelnya diatas nilai tengah (median) dari total sampel yang digunakan yaitu 148 laporan keuangan.

Kelayakan Model Regresi

Dalam melakukan pengujian dengan regresi logistik langkah yang pertama kali dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi dan pengujian *Hosmer and Lemeshow* terhadap data. Penilaian model regresi dan

pengujian *Hosmer and Lemeshow*, model dapat disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2.
Uji Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	8,085	8	,425

Dari hasil pengujian diperoleh nilai *Chi Square* sebesar 8,085 dengan nilai *Sig* sebesar 0,425. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai *Sig* lebih besar dari *alpha* (0,05), yang berarti bahwa tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Maka dari itu model regresi logistik ini layak untuk digunakan dalam analisis berikutnya.

Uji Kesesuaian Model (Overall Model Fit)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (*Block Number = 1*). Adanya pengurangan nilai antara

-2LL awal (*initial -2LL Function*) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Adapun hasil pengujiannya:

Tabel 3.
Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir

-2LL Awal (<i>Block Number = 0</i>)	187,968
-2LL Akhir (<i>Block Number = 1</i>)	115,456

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa -2LL awal memiliki nilai sebesar 187,968, sedangkan -2LL akhir mengalami penurunan dengan nilai 115,456. Penurunan *Likelihood* ini menunjukkan model regresi yang dihipotesiskan fit dengan data.

Koefisien Determinasi

Hasil dari analisis koefisien determinasi dapat ditunjukkan dalam tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.
Nilai Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	115,456	,387	,538

a. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than .001.

Berdasar tabel diatas yang berupa tabel Model *Summary* terlihat bahwa nilai dari pengujian *Nagelkerke R Square* yang dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda sebesar 0,538 atau 53,8%. Tingkat sukses total prediksi yang cukup bagus. Dengan melihat hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa 53,8% opini audit *going concern* bisa dijelaskan oleh variabel independen yaitu: Rasio-rasio keuangan: Rasio

Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Pertumbuhan Penjualan, Rasio Nilai Pasar, dan rasio-rasio non keuangan, yaitu: Ukuran Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya, Auditor Client Tenure, Audit Lag. Sedangkan 46,2% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Uji Hipotesis

Tabel 5.
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

		B	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	LIKD	-,559	1	,010	,572
	PROF	-7,137	1	,027	,001
	SOLV	-,571	1	,113	,565
	AKT	-,196	1	,632	,822
	LEVR	,004	1	,661	1,004
	SALE	-,554	1	,228	,575
	PBV	-,028	1	,142	,972
	SIZE	-,799	1	,107	,450
	REP	,328	1	,555	1,388
	OPINI	2,493	1	,000	12,101
	BR				
	TEN	-,182	1	,441	,834
	ALAG	,008	1	,281	1,009
Constant	4,442	1	,206	84,903	

a. Variable(s) entered on step 1: LIKD, SOLV, PROF, AKT, LEVR, SALE, PBV, SIZE, REP, OPINIBR, TEN, ALAG.

Dari Tabel 5 diatas dapat dirumuskan bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = 4,442 - 0,559LIKD - 7,137PROF + 2,493OPINIBR + \varepsilon$$

Pembahasan

Pengujian terhadap likuiditas (LIKD) berpengaruh negatif terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* dinyatakan diterima karena koefisien regresi -0,559 dengan tingkat signifikansi 0,010 lebih kecil dari *alpha* 0,05 maka hipotesis diterima.

Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan *current ratio* yang rendah menunjukkan kemampuan likuiditas rendah dan perusahaan yang hanya memiliki sedikit aktiva untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya memiliki risiko likuiditas yang tinggi dalam keberlangsungan perusahaan. Rendahnya *current ratio* tersebut, dapat mengakibatkan *auditee* mendapat opini audit *going concern*.

Pengujian terhadap rasio profitabilitas (PROF) berpengaruh negatif terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* dinyatakan diterima karena regresi rasio profitabilitas sebesar -7,137 dengan tingkat signifikansi 0,027 lebih kecil dari *alpha* 0,05 maka hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset yang berakibat pada tingginya tingkat profitabilitas sehingga perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya, maka profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengujian terhadap rasio solvabilitas (SOLV) tidak menemukan bukti adanya pengaruh antara solvabilitas terhadap kemungkinan opini audit *going concern*, karena koefisien regresi sebesar -0,571 dengan tingkat signifikansi 0,113 lebih besar dari *alpha* 0,05 maka hipotesis ditolak. Rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini bisa dikarenakan oleh modal didominasi bukan dari hutang jangka panjang sehingga solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengujian terhadap rasio aktivitas (AKT) tidak menemukan bukti adanya pengaruh terhadap kemungkinan opini audit *going concern*, karena koefisien regresi sebesar -0,196 dengan tingkat signifikansi 0,632 lebih besar dari *alpha* 0,05 maka hipotesis ditolak.

Rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dapat disebabkan karena tidak ada peningkatan saldo laba, banyaknya piutang tidak tertagih dan penurunan beban hutang jangka pendek.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap 148 sampel yang ada ditemukan bukti bahwa walaupun *auditee* mengalami peningkatan aktivitas setiap tahunnya namun tetap saja mengalami kerugian atau memiliki saldo laba yang negatif. Selain itu, aktivitas yang tinggi juga tidak menyebabkan penurunan terhadap beban hutang yang harus ditanggung oleh *auditee*. Sehingga dengan tingginya rasio aktivitas ini tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Pengujian terhadap rasio *leverage* (LEVR) tidak menemukan bukti adanya hubungan terhadap kemungkinan opini audit *going concern*, karena koefisien variabel sebesar 0,004 dengan tingkat signifikansi 0,661 lebih besar dari *alpha* 0,05 maka hipotesis ditolak. Rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Dengan memaksimalkan pengelolaan aktiva untuk memperoleh laba maka *auditee* akan mampu membayar hutang jangka pendeknya, maka *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengujian terhadap rasio pertumbuhan penjualan (SALE) tidak menemukan bukti adanya hubungan terhadap kemungkinan opini audit *going concern*, karena koefisien regresi sebesar -0,554 dengan tingkat signifikansi 0,228 lebih besar dari *alpha* 0,05 maka hipotesis ditolak, rasio pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Dengan memaksimalkan pengelolaan aktiva untuk memperoleh laba maka *auditee* akan mampu membayar hutang jangka pendeknya, maka berapapun pertumbuhan penjualan tidak

berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengujian terhadap rasio harga pasar (PBV) tidak menemukan bukti adanya pengaruh rasio harga pasar terhadap kemungkinan opini audit *going concern*, karena koefisien regresi sebesar -0,028 dengan tingkat signifikansi 0,142 lebih besar dari *alpha* 0,05 maka hipotesis ditolak. Rasio harga pasar tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini bisa dikarenakan auditor lebih bersikap obyektif dalam mengaudit. Sehingga berapapun harga pasar tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengujian terhadap ukuran perusahaan (SIZE) tidak menemukan bukti adanya pengaruh terhadap kemungkinan opini audit *going concern*, karena koefisien variabel sebesar -0,799 dengan tingkat signifikansi 0,107 lebih besar dari *alpha* 0,05 maka hipotesis ditolak. Ukuran perusahaan yang diproksi dengan *log aktiva* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini terjadi karena pertumbuhan aktiva perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan *auditee* untuk meningkatkan saldo labanya untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Dari pengamatan yang dilakukan terhadap 148 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian banyak ditemukan *auditee* yang mengalami rugi ataupun memiliki saldo laba yang negatif walaupun memiliki nilai total aktiva besar. Sehingga, meskipun nilai total aktiva yang besar, *auditee* akan tetap mengalami masalah *going concern* jika terus menerus mengalami saldo laba yang negatif setiap tahunnya dan memiliki tingkat likuiditas yang rendah.

Pengujian terhadap reputasi KAP (REP) tidak menemukan bukti adanya pengaruh terhadap kemungkinan opini audit *going concern*, karena koefisien variabel sebesar 0,328 dengan tingkat signifikansi 0,555 lebih besar dari *alpha* 0,05 maka hipotesis ditolak.

Reputasi KAP yang diproksi dengan *the big four* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang baik maupun belum mempunyai reputasi yang baik maka KAP ini akan berusaha untuk mempertahankan reputasi yang dimilikinya dan menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya, sehingga KAP ini akan selalu bersikap obyektif terhadap pekerjaannya. Maka reputasi KAP yang diproksi dengan *the big four* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Pengujian terhadap opini audit *going concern* tahun sebelumnya (OPINIBR) menemukan bukti adanya pengaruh terhadap kemungkinan opini audit *going concern*, karena koefisien regresi sebesar 2,493 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari *alpha* 0,05 maka hipotesis diterima. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Pengujian terhadap *Auditor client tenure* (TEN) tidak menemukan bukti adanya pengaruh terhadap kemungkinan opini audit *going concern*, karena koefisien regresi sebesar -0,182 dengan tingkat signifikansi 0,441 lebih besar dari *alpha* 0,05 maka hipotesis ditolak. *Auditor client tenure* (TEN) tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan auditor lebih bersikap obyektif (ketika *auditee* mengalami profitabilitas yang rendah dan likuiditas yang rendah auditor akan memberikan opini audit *going concern*).

Pengujian terhadap *audit lag* (ALAG) tidak menemukan bukti adanya hubungan terhadap kemungkinan opini audit *going concern*, karena koefisien variabel sebesar 0,008 dengan tingkat signifikansi 0,281 lebih besar dari *alpha* 0,05 maka hipotesis ditolak. *Audit lag* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Panjang pendeknya pekerjaan lapangan auditor tidak

mempengaruhi opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan auditor bersikap subyektif, sehingga panjangnya pekerjaan lapangan auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

PENUTUP

Dari 142 *auditee* (perusahaan manufaktur yang terpilih menjadi sampel sebanyak 37 *auditee*. Penerimaan opini audit *going concern* paling banyak terjadi pada tahun 2004 dan 2005. Hal ini disebabkan karena perusahaan masih terpengaruh dengan terjadinya krisis ekonomi yang melanda Asia Pasifik, termasuk Indonesia, pada tahun 1997. Dari hasil pengujian hipotesis menemukan bukti bahwa ada dua rasio keuangan (rasio likuiditas dan profitabilitas) dan satu rasio non keuangan (opini audit tahun sebelumnya) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee* pada tingkat signifikansi 5% sedangkan variabel yang lainnya tidak signifikan.

Variabel bebas likuiditas signifikan pada prob 0,10, variabel profitabilitas mempunyai prob 0,027, sedangkan variabel opini audit tahun sebelumnya mempunyai prob 0,000. Dengan melihat persamaan *logistic regression*, maka *log of odds* opini audit *going concern* akan sukses dipengaruhi secara negatif oleh likuiditas, profitabilitas, dan positif oleh opini audit tahun sebelumnya. Jika likuiditas dianggap konstan, maka *log of odds* opini audit *going concern* akan sukses turun menjadi 0,559 untuk rasio likuiditas yang tinggi, akan sukses turun menjadi 7,137 untuk rasio profitabilitas yang tinggi, dan akan naik menjadi 2,493 untuk opini audit tahun sebelumnya (*going concern*).

Jika profitabilitas dan opini audit tahun sebelumnya dianggap konstan, maka akan mempunyai kemungkinan menerima opini audit *going concern* dengan faktor ($e^{-0,559}$)

untuk penurunan satu variabel *likuiditas*. Jika likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya dianggap konstan, maka akan mempunyai kemungkinan menerima opini audit *going concern* dengan faktor ($e^{-7,137}$) untuk penurunan satu variabel profitabilitas. Sedangkan jika likuiditas dan profitabilitas dianggap konstan, maka akan mempunyai kemungkinan menerima opini audit *going concern* dengan faktor ($e^{2,493}$) untuk peningkatan satu variabel opini audit tahun sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka penulis ingin memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

Pertama, memasukkan variabel tambahan seperti *dominant directors*, *opinion shopping*, dan rasio keuangan lainnya yang relevan sehingga hasil penelitian akan lebih bisa memprediksi penerimaan opini audit *going concern*. Kedua, jumlah tahun pengamatan lebih diperpanjang sehingga penelitian selanjutnya dapat melihat kecenderungan *trend* penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan antara periode krisis dengan periode kondisi ekonomi normal.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah periode pengamatan yang hanya dari tahun 2004-2007 (empat tahun), sehingga belum cukup representatif dalam melihat kecenderungan *trend* penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel pada setiap rasio keuangan yang diteliti yaitu *current ratio* pada rasio likuiditas, *Return on Asset (ROA)* pada rasio profitabilitas, *debt ratio* pada rasio solvabilitas, *total asset turnover* pada rasio aktivitas, *debt to equity ratio* pada rasio leverage, rasio pertumbuhan penjualan, *market to book ratio* pada rasio nilai pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander Ramadhani. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal MAKSI*, Vol.4, Agustus, hal 146-160
- Bapepam. 2002. Peraturan Bapepam No. Kep-20/PM/2002. <http://yahoo.com>
- Eugene, Brigham dan Joel Houston. 2001. "Dasar-Dasar Manajemen Keuangan". Edisi 9. Jilid 1. Penerbit: Erlangga. Jakarta.
- Damayanti, Susana and Achyani, Fatchan (2006) *Analisis Pengaruh Investasi, Liquiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Deviden Payout Ratio: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.5 (No.1). pp. 51-62. ISSN 1411-6510
- Eko Budi Setyarno, Indira J., Faisal, 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern", *Simposium Nasional Padang IX*, hal 1-25
- Hani., Clearly., dan Mukhlisin. 2003. "Going Concern dan Opini Audit: Studi pada Perusahaan Manufaktur pada Perusahaan Perbankan di BEJ". *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VI*. Hal. 1221-1231.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.
- Imam, Ghazali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Januarti, Indira dan Ella F. 2008. "Analisis Rasio Keuangan dan Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee". *Jurnal MAKSI VIII*. 43-58.
- Margaretta, Fanny dan Sylvia Saputra. 2005. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Reputasi Kantor Akuntan Public (Studi Pada Bursa Emiten Bursa Efek Jakarta)*. *Proceeding symposium nasional akuntansi VII*. Hal. 966-978
- Mulyadi. 2002. "Auditing". Edisi 6. Buku 1. Penerbit: Salemba Empat. Jakarta
- Mulyadi. 2002. "Auditing". Edisi 6. Buku 2. Penerbit: Salemba Empat. Jakarta
- Petronela, Thio. 2004. "Pertimbangan Going Concern Perusahaan dalam Pemberian Opini Audit". *Jurnal Balance*. Hal 47-55.
- Setiawan, Santy. "Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan". *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. V, No. 1, Mei 2006, Hal 59-67.
- Syafri Harahap, Sofyan. 2008. "Analisis Kritis atas Laporan Keuangan". Edisi 1. Penerbit: PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Weston, J.F. dan Copeland, T.E. 1992. "Manajemen Keuangan" (dialih bahasakan oleh Yohanes Lamarto dan Mariana Adinata). Jakarta: Erlangga.

- Wijaya, Tony. *“Kontribusi rasio keuangan terhadap perubahan laba perbankan di BES”*. *Jurnal ekonomi dan bisnis, MODUS*, vol. 19 Maret 2007. www.pdfqueen.com/pdf/ju/jurnal-akuntansi-dan-keuangan-indonesia-going-concer
www.bapepam.go.id
- Wijaya, Minadi. 2008. *Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Proksi Going Concern, Opini Auditor Sebelumnya, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Keberadaan Opini Going Concern*”. Tesis. 3358/H/2008. www.jsx.co.id
www.ssrn.com